

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga beda agama adalah suatu fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Fenomena muncul karena pernikahan antara seorang wanita muslim dengan laki-laki non muslim. Di mana mereka menikah dan membina rumah tangga tanpa sedikit pun laki-laki non muslim ini merubah kepercayaanya dan ia tetap memeluk agamanya. Dalam pernikahan yang berbeda keyakinan sering menimbulkan dampak yang negatif dalam kehidupan keluarga yang akan mereka jalani baik dari segi kehidupan agamanya maupun dari segi kehidupan sosialnya, yang berdampak kepada anak keturunannya. Maka dalam Islam dilarang seorang muslim menikahi non muslim karena seorang budak muslim lebih baik dinikahi dari pada laki-laki musyrik.

Di negara Indonesia menikah dengan berbeda agama ataupun beda keyakinan dan tidak di benarkan oleh undang-undang. Menurut UU perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 2 ayat 1 bahwa perkawinan hanya sah dilaksanakan menurut agama dan kepercayaan masing-masing (dalam Eoh, 2001: 2).

Pernikahan memiliki tujuan dan makna yang sakral yaitu memperoleh keturunan yang sah dan menciptakan keluarga yang aman, damai dan teratur. Sedangkan dalam keluarga orang tuanya beda agama akan sulit bagi mereka untuk membina keluarga dan menerapkan ajaran agama kepada keluarganya.

Di dalam rumah tangga, seorang ayah akan kesulitan memimpin keluarganya karena agama mereka berbeda. Seorang anak sulit menerima ajaran dari kedua orang tuanya, dan dapat memunculkan konflik dalam rumah tangga yang dijalani.

Kedua orang tua adalah sandaran dan panutan serta contoh bagi anak-anak mereka, jika kedua orang tuanya berbeda keyakinan seorang anak akan sulit dan akan terjadi kegoncangan psikis dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh kedua orang tuanya yang berbeda agama. Dalam penerapan nilai-nilai yang diajarkan oleh kedua orang tua seseorang anak akan merasa bimbang dan sulit memilih nilai-nilai yang mana harus mereka ikuti. Di dalam sebuah keluarga kedudukan agama sangatlah tinggi, agama adalah sebagai pedoman dan sandaran bagi keluarga dalam mengarahkan keluarga mereka. Dengan begitu agama mestinya diletakkan pada posisi yang utama dalam mengarahkan kehidupan keluarga.

Posisi yaitu kedudukan yang berarti tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial. Jadi, posisi atau kedudukan sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam hubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, *prestise*, serta hak dan kewajibannya. Posisi agama yaitu bagaimana peran atau kedudukan agama dalam sebuah intitusi maupun dalam sebuah keluarga.

Ada sebuah fenomena di kota Padang yaitu pada sebuah keluarga, seorang ibu yang dulunya guru agama di SMP 16 Padang yang bernama Nurlisma. Sekarang ia berkerja sebagai guru ngaji di TPA di masjid Nurul Yakin, dulunya tamatan sekolah SMA Canduang dan setelah lulus ibu Lisma melanjutkan

pendidikan ke IAIN Imam Bonjol Padang. Ibu Lisma sangat aktif dan bergaul bersama masyarakat apalagi berhubungan dengan kehidupan agama Islam seperti mengajar ngaji, wirid dan kegiatan agama lainnya. Unikny suami ibu Lisma berasal dari Medan yaitu dari daerah Nias dan ia beragama Kristen. Suami ibu Lisma jarang sekali keluar rumah dan berinteraksi bersama masyarakat, akibatnya jarang terjadi interaksi yang baik dengan masyarakat setempat.

Kedua suami istri yang telah menikah ini dulunya melakukan resepsi pernikahan di rumah mereka sendiri tidak dilakukan di kantor KUA atau pun di masjid (wawancara dengan Nurlisma, 19 Juli 2017). Seorang warga bernama Tri Mayenti (35th) mengatakan bahwa ibu Lisma menikah hanya dihadiri seorang buya, penghulu dan saksi yang disebut nikah sarak oleh masyarakat setempat (wawancara dengan Tri Mayer, 19 Juli 2017).

Suami istri yang telah lama menjalin rumah tangga ini dikaruniai empat orang anak. Tiga dari anaknya tersebut telah berkeluarga satu yang lainnya masih kuliah. Seorang anaknya dinikahkan dengan orang kampung suaminya yang berasal dari Nias dan beragama Kristen. Dalam mendidik dan menanamkan nilai agama ibu Lisma sama halnya dengan orang tua lainnya mengajarkan shalat, mengaji dan lain sebagainya (wawancara dengan Nur Lisma, 19 Juli 2017). Akan tetapi walaupun ibu Lisma seorang guru mengaji menurut anaknya yang bernama Aguari Rezeki Hia tidak seluruh anaknya alim dan taat. Terkadang shalat terkadang tidak (wawancara dengan Aguari Rezeki Hia. 19 juli 2017). Dalam kehidupan rumah tangga yang berbeda keyakinan itu, menurut ibu Lisma perselisihan pasti ada akan tetapi tidak sering dan tidak berlanjut.

Seorang warga sekitar yang penulis temukan yang bernama Tri Mayentri mengatakan ketika orang tua dari suami ibu Lisma meninggal, proses penyelenggaraannya seperti halnya umat kristiani, yang dipakaikan jas dan dihias sebagus mungkin dan dimasukkan ke dalam peti jenazah (wawancara dengan Tri Mayetri. 19 Juli 2017)

Warga sekitar juga mengatakan ketika datang bulan ramadhan ibu lisma mengajak suaminya yang beragama Kristen ke masjid untuk melaksanakan shalat tarwih satu kali saja pada hari pertama (wawancara dengan Selsi, 18 Juli 2017). Jika datang hari natal ibu Lisma juga ikut pergi ke kampung suami untuk memeriahkan hari besar agama suaminya yaitu di pulau Nias (wawancara Nur Lisma 20 Juli 217).

Di dalam keluarga pendakinya agama diletakkan pada tempat yang tertinggi di dalam keluarga. Tujuannya sebagai pedoman dalam mendidik anak dan keluarga. Ibu Lisma di dalam membina dan mendidik keluarganya salalu mengajarkan ajaran agama islam kepada keluarganya dan anak-anaknya, akan tetapi anaknya tidak terlalu mengamalkan ajaran agama yang diajarkanya. Ibu Lisma juga mengajak suaminya beragama Kristen untuk mengerjakan shalat tarwih satu kali pada bulan rhamadhan. Ketika tiba libur hari natal suaminya juga mengajak ibu Lisma ke kampungnya di Nias untuk merayakan hari besar keagamaanya.

Jadi dalam hal ini tampak adanya toleransi yang tinggi antara ibu Lisma dengan agama suaminya, Di samping itu ibu Lisma kelihatanya menjalani kesehariannya dengan kondisi seperti itu. Ia seorang guru ngaji, guru agama dan

pengurus majelis taklim, tetapi tidak begitu risih dan bersedih dengan keadaan keluarganya yang berbeda agama. Suaminya katolik anaknya ada yang katolik. Kemudian anaknya yang islam pun tidak begitu taat.

Dari permasalahan tersebut mendorong penulis tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana posisi agama dalam keluarga tersebut, mengangkat masalah dalam suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul **“posisi agama dalam keluarga beda agama “**

B. Rumusan dan batasan masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Posisi Agama Dalam Keluarga Beda Agama”**
(Study Kasus Jln kenanga A. Dingin Kelurahan Balai Gadang)

2. Batasan masalah

Yang menjadi batasan masalah dalam pokok penelitian di atas adalah

- a. Bagaimana orang tua memposisikan agama dalam keluarga beda agama
- b. Apa saja metode orang tua dalam memposisikan agama dalam keluarga beda agama

C. Tujuan Penelitian

1. Agar dapat mengetahui bagaimana orang tua memposisikan agama dalam keluarga beda agama
2. Agar dapat mengetahui apa saja metode yang dilakukan orang tua dalam memposisikan agama dalam keluarga beda agama

D. Manfaat Penelitian

1. Di harapkan bermanfaat bagi pembaca dan penulis dalam pengembangan keilmuan tetntang bagaimana posisi agama dalam keberaagamaan keluarga yang orang tua beda agama
2. Di harapkan bermanfaat bagi pembaca dapat mengetahui bagai mana seorang anak dalam menerapkan agama dalam keluarga beda agama



Sistematis penulisan

- BAB I : Pendahuluan yang berisikan, latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian
- BAB II : Landasan teoritis yang membahas tentang posisi sosial, agama, keluarga beda agama, penelitian yang relevan
- BAB III : Metodologi penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Yang berisikan tentang hasil penelitian yang membahas bagaimana orang tua memposisikan agama dalam keluarga beda agama. Apa saja metode orang tua memposisikan agama dalam keluarga beda agama.
- BAB V : Yang berisikan tentang penutup yang membahas kesimpulan dan saran



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**